



## Identifikasi Tipologi Arsitektur *Pelinggih Padmasana* di Pura Mertasari Denpasar

Bayu Mahaputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai  
E-mail: [bayu.arsitek@unr.ac.id](mailto:bayu.arsitek@unr.ac.id)

---

### Abstract

*Padmasana is one of the sacred buildings of Hindus. Padmasana is declared as the embodiment of the universe. In terms of architectural typology, in general there are three padma typologies, namely padma capah, padmasari and padmasana. A problem was found that the typology of the Padma pelinggih was wrong in the mention of the Padma pelinggih at Mertasari Denpasar Temple by the residents. Based on these problems, it is necessary to carry out scientific studies specifically discussing the Padma typology at Mertasari Temple, thus this research becomes the scientific basis and source of knowledge about the Padma typology at Mertasari Temple. This research uses a descriptive descriptive research method with a case study approach. The results of the study show that the pelinggih padma at Mertasari Temple has a detailed typology, namely the tepas section which consists of palih segara without nala powder. The batur section consists of three palih, namely the palih bumi at the bottom, the palih sancak in the middle and the palih taman at the top. The sari section consists of a rong that is equipped with a garden switch at the bottom. Thus the padma typology at Mertasari Temple is Padmasari.*

*Keywords : Typology, Architecture, Padma, Mertasari Temple*

---

### Abstrak

*Padmasana merupakan salah satu bentuk bangunan suci umat Hindu. Padmasana dinyatakan sebagai pengejawantahan alam semesta. Ditinjau berdasarkan tipologi arsitektur, secara umum terdapat tiga tipologi *padma*, yaitu *padma capah*, *padmasari* dan *padmasana*. Ditemukan permasalahan salahnya penyebutan tipologi *pelinggih Padma* di Pura Mertasari Denpasar oleh warga *pengempon*. Berlandaskan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah secara spesifik membahas tipologi *Padma* di Pura Mertasari, dengan demikian penelitian ini menjadi landasan ilmiah dan sumber pengetahuan tentang tipologi *Padma* di Pura Mertasari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pelinggih padma* di Pura Mertasari memiliki tipologi secara rinci yaitu bagian *tepas* yang terdiri dari *palih segara* tanpa *bedawang nala*. Bagian *batur* terdiri dari 3 *palih*, yaitu *palih bumi* pada bagian bawah, *palih sancak* pada bagian tengah dan *palih taman* pada bagian atas. Bagian *sari* terdiri dari *rong* yang dilengkapi *palih taman* dibagian bawahnya. Dengan demikian tipologi *padma* di Pura Mertasari adalah *Padmasari*.*

Kata kunci : Tipologi, Arsitektur, Padma, Pura Mertasari

---

## I. PENDAHULUAN

Padmasana merupakan salah satu bentuk bangunan suci umat Hindu di Indonesia, dan di Bali pada umumnya berbentuk tahta batu segi empat dengan bagian puncaknya (sari) merupakan tahta/singgahsana tanpa atap yang menghadap ke depan. Padmasana dinyatakan sebagai lambang makrokosmos (alam semesta) yang pada prinsipnya adalah pengejawantahan bhuana agung (alam raya), sebagai sarana menstanakan Hyang Widhi Wasa/Siwa Aditya (Putra dan Wardani, 2019).

Ditinjau berdasarkan tipologi, secara umum terdapat tiga tipologi padma, yaitu padma capah, padmasari dan padmasana. Padma capah memakai 2 tingkat (palih) tanpa Bedawang Nala. Padmasari memakai 3 tingkat (palih) dan 1 rong (ruang kosong pada puncak padma) tanpa Bedawang Nala. Padmasana memakai 5, 7, sampai 9 tingkat (palih), dengan menggunakan 1, 2, dan 3 rong, serta dilengkapi dengan Bedawang Nala (Idedyana, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut, tersurat bahwa Padmasana merupakan pelinggih/bangunan suci yang berfungsi sebagai tempat stana atau manifestasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ditinjau berdasarkan tipologi terdapat beragam tipologi/klasifikasi dari variasi bentuk arsitektur pelinggih Padmasana. Baik berupa Padma Capah, Padmasari dan Padmasana. Namun dari beragam tipologi Padmasana yang telah dijabarkan, ditemukan permasalahan terkait salahnya penyebutan tipologi *pelinggih* Padmasana di Pura Mertasari Denpasar oleh warga *pengempon*. Berdasarkan tinjauan di lapangan, permasalahan ini terjadi karena kurangnya informasi ilmiah tentang tipologi padmasana dan kurangnya informasi dari *penglingsir*/pendahulu.

Berlandaskan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah secara spesifik membahas tipologi Padmasana di Pura Mertasari Denpasar. Hal ini penting untuk mengetahui tipologi Padmasana yang diterapkan pada Pura Mertasari. Sehingga penelitian ini mampu menjadi landasan ilmiah dan sumber

pengetahuan tentang tipologi Padmasana di Pura Mertasari dan kedepannya tidak terjadi kesalahan dalam penyebutan tipologi Padmasana yang terbangun di Pura ini.

Dengan adanya penelitian tentang tipologi Padmasana di Pura Mertasari, penelitian ini akan menghasilkan tipologi Padmasana yang spesifik di Pura Mertasari. Penelitian ini berlokasi di Pura Mertasari, Jalan Kepundung Denpasar-Bali. Berangkat dari teori Padmasana dan Tipologi Padmasana, lalu berlanjut ke analisis Padmasana dan Tipologi Padmasana di Pura Mertasari. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tipologi Padmasana di Pura Mertasari.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Tipologi Arsitektur**

Tipologi arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan kepermanenan dari karakteristik yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek kesamaan fungsi objek kesamaan asal-usul sejarah/tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/konstan (Damayanti dkk, 2017)

### **2.2 Jenis-Jenis Tipologi Bangunan dalam Dunia Arsitektur**

Menurut Rafael Moneo dalam Angelina dan Halim (2022) menyatakan bahwa tipologi bangunan dalam dunia arsitektur bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu 1) Tipologi bangunan berdasarkan konfigurasi bentuk dan ruang (spatial structure), atau yang disebut juga firmitas. 2) Tipologi bangunan berdasarkan pada fungsi-fungsi dari bangunan, atau dikenal dengan istilah utilitas. 3) Tipologi bangunan berdasarkan citra atau gambaran, serta berdasarkan langgam atau gaya dari arsitektur, atau disebut juga dengan venustas.

### **2.3 Analisa Tipologi Arsitektur**

Damayanti dkk (2017) menambahkan bahwa dalam menganalisa tipologi arsitektur dibagi menjadi 3 fase yaitu, 1) Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural. 2) Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek. 3) Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

### **2.4 Padmasana**

Padmasana adalah bangunan suci (palinggih) bebatuan menyerupai candi namun tidak beratap yang difungsikan untuk sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan sering dijumpai sebagai palinggih utama di kahyangan-kahyangan jagat, serta parhyangan lainnya (Semadi, 2021).

Menurut Mojowasito dalam Semadi (2021), kata Padmasana berasal dari Bahasa Kawi yang terdiri atas dua kata yaitu Padma dan Asana. Padma artinya bunga teratai/batin/pusat. Sedangkan Asana artinya sikap duduk, atau tuntunan, atau juga nasihat, dan perintah.

Berdasarkan Suari dan Tuboeh (2020) menyatakan bahwa Padmasana adalah Stana *Sang Hyang Widhi* yang dengan kekuatan-Nya telah menciptakan manusia sebagai makhluk utama dan alam semesta sebagai pendukung kehidupan, senantiasa perlu dijaga demi kelanggengan hidupnya.

### **2.5 Tipologi Padmasana**

Secara umum ada tiga tipologi padma, yaitu Padma Capah, Padmasari dan Padmasana. Padma capah memakai 2 tingkat (palih) tanpa *Bedawang Nala*. Padmasari terdiri dari 3 tingkat (palih) dan 1 rong tanpa *Bedawang Nala*. Padmasana terdiri dari 5, 7, sampai 9 tingkat (palih) dengan menggunakan 1,2 dan 3 rong, serta dilengkapi dengan *Bedawang Nala* (Putra dan Wardani, 2019).

1) Padma Capah, Padma Capah ini biasanya juga tidak memakai dasar *Bhedawang Nala*, bertingkat dua dan biasanya pada bagian puncaknya ada satu ruang/rong (Kariarta, 2019). Digunakan untuk niyasa stana *Hyang Widhi* dalam manifestasi sebagai Baruna (Dewa lautan) ataupun sebagai niyasa stana Hyang Widhi sebagai Indra Belaka (Suadnyana, 2020).

2) Padmasari, Padmasari memakai satu rong (singgasana kosong), dengan 3 tingkatan, palih taman pada bagian bawah, palih sancak pada bagian tengah, dan palih sari pada bagian puncaknya. Padmasari sama dengan padma capah, tidak menggunakan *Bedawang Nala* (Suari dan Tuboeh, 2020).

3) Padmasana, Padmasana ini memakai dasar *Bhedawang Nala*, bertingkat lima dan biasanya pada bagian puncaknya ada satu ruang. Padmasana ini biasanya digunakan selain sebagai niyasa stana Sang Hyang Siwa Raditya atau Sang Hyang Tri Purusa, juga sebagai niyasa Sanghyang Tunggal yaitu Hyang Widhi Yang Maha Esa (Suari dan Tuboeh, 2020).

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus holistik/tunggal. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pura Mertasari di Denpasar. Alasan penelitian ini menggunakan satu kasus adalah 1) kasus terpilih dapat menjadi bukti dari teori yang sudah dibangun dengan baik. 2) kasus yang dipilih yaitu Identifikasi Tipologi Arsitektur Padmasana di Pura Mertasari Denpasar merupakan suatu pura *paibon* yang memiliki permasalahan terkait kesalahan dalam penamaan Padmasananya, perlu dilakukan penelitian untuk menemukan tipologi Padmasana yang terbangun di Pura ini.

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkap masalah, keadaan serta peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sebagai pengungkap fakta (Moleong, 2008). Yin (1994) menyatakan bahwa tugas peneliti studi kasus adalah untuk menggali sesuatu yang tersirat/tidak tampak, menjadi suatu pengetahuan yang tersurat/tampak. Penelitian ini memiliki karakteristik tahapan sebagai

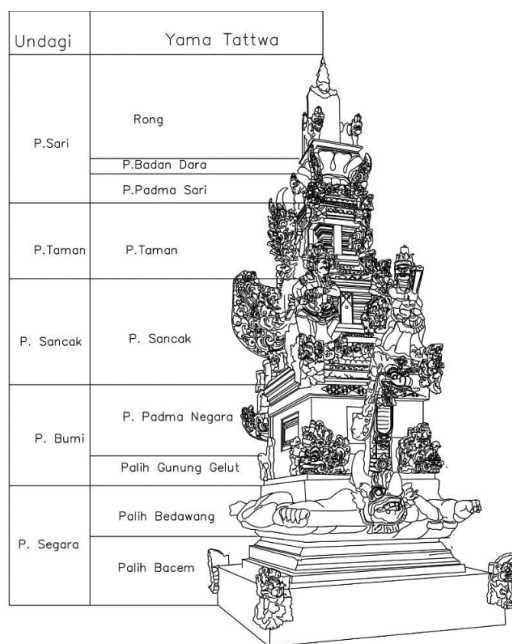
berikut. 1) Melakukan penelitian awal (*grand tour*), 2) Landasan teori, 3) Penentuan batas penelitian dan 4) Data deskriptif berupa narasi, foto, gambar dan lain-lain.

Jenis dan sumber data pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data berdasarkan Sugiyono (2016), yaitu data primer dan data sekunder. 1) Data primer adalah data yang diterima oleh peneliti secara langsung, berupa dokumentasi lapangan (baik foto, ukuran, ukiran dan lain sebagainya). 2) Data sekunder yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti buku dan literatur. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data kualitatif secara interaktif, dengan tahapan 1) reduksi data, 2) penyajian data, lalu 3) penarikan kesimpulan.

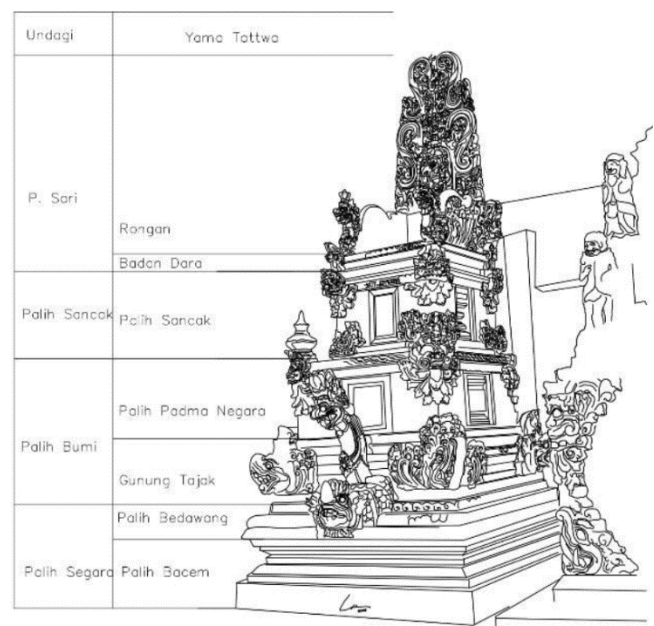
Metode penyajian hasil analisis data penelitian ini mengikuti pernyataan dari Creswell (1998) sebagai berikut. 1) Penulis hendak membuka suatu gambaran umum, sehingga pembaca dapat merasa terlibat dan mengembangkan sebuah pengalaman yang mewakilinya berada di waktu dan lokus penelitian. 2) peneliti mengidentifikasi tujuan dan metode studi, sehingga pembaca dapat mempelajari latar belakang penelitian ini. 3) kemudian dilakukan pemaparan deskripsi yang lebih luas tentang kasus dan konteksnya. 4) peneliti menampilkan isu-isu kunci. 5) peneliti beberapa isu diteliti lebih jauh dan memilah dengan baik data yang terkumpul. 6) peneliti menyusun ringkasan tentang pemahaman kasus, melakukan generalisasi naturalistik awal dan kesimpulan dari hasil dan pembahasan. 7) peneliti mengakhiri pemaparannya dengan sebuah gambaran penutup, sebuah catatan pengalaman yang mengingatkan pembaca bahwa penelitian ini merupakan pengalaman seseorang yang mengalami suatu kasus kompleks.

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Tipologi Padmasana



Gambar 1. *Pepalihan Padma/Sanggar Agung di Pura Luhur Andakasa*  
Sumber: Idedhyana, 2016



Gambar 2. *Pepalihan Padma Sapta Petala*  
Sumber: Idedhyana, 2016

Gambar 1. *Pepalihan Padma/Sanggar Agung di Pura Luhur Andakasa*  
Sumber: Idedhyana, 2016

Semadi (2021) menjelaskan secara umum bentuk *pelinggih Padmasana* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Tepas* (bagian dasar), *Batur* (bagian badan) dan *Sari* (bagian puncak). Berdasarkan analisis dari Idedhyana (2016) pada Padma/Sanggar Agung di Pura Luhur Andakasa (Lihat gambar 1), didapat rangkuman terkait pembagian *pepalihan padma* yang terdiri dari 1) *Tepas* (bagian dasar), terdapat *pepalihan segara* yang terdiri dari *palih bacem* dan *palih*

*bedawang*, 2) *Batur* (bagian badan), terdapat *pepalihan bumi* (*palih padma negara* dan *palih gunung gelut*), *pepalihan sancak* dan *pepalihan taman*, 3) *Sari* (bagian puncak), terdiri dari *pepalihan sari* yang terdiri dari *pepalihan padma sari*, *pepalihan badan dara* dan *rong*.

Sedangkan analisis pada tipologi *pepalihan Padma Sapta Petala* (Lihat Gambar 2) didapat tipologi *padma* terdiri dari 3 bagian, yaitu 1) *Tepas*, terdapat *palih segara* yang terdiri dari *palih bacem* dan *palih bedawang*. 2) *Batur*, terdapat *palih bumi* yang terdiri dari *palih padma negara* dan *gunung tajak*, serta *palih sancak*. 3) *Sari*, terdapat *badan dara* dan *rongan/rong*.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua data *pelelinggih padmasana* yang dilakukan oleh Idedhyana (2016) didapat rangkuman data tipologi *pelelinggih padmasana* yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

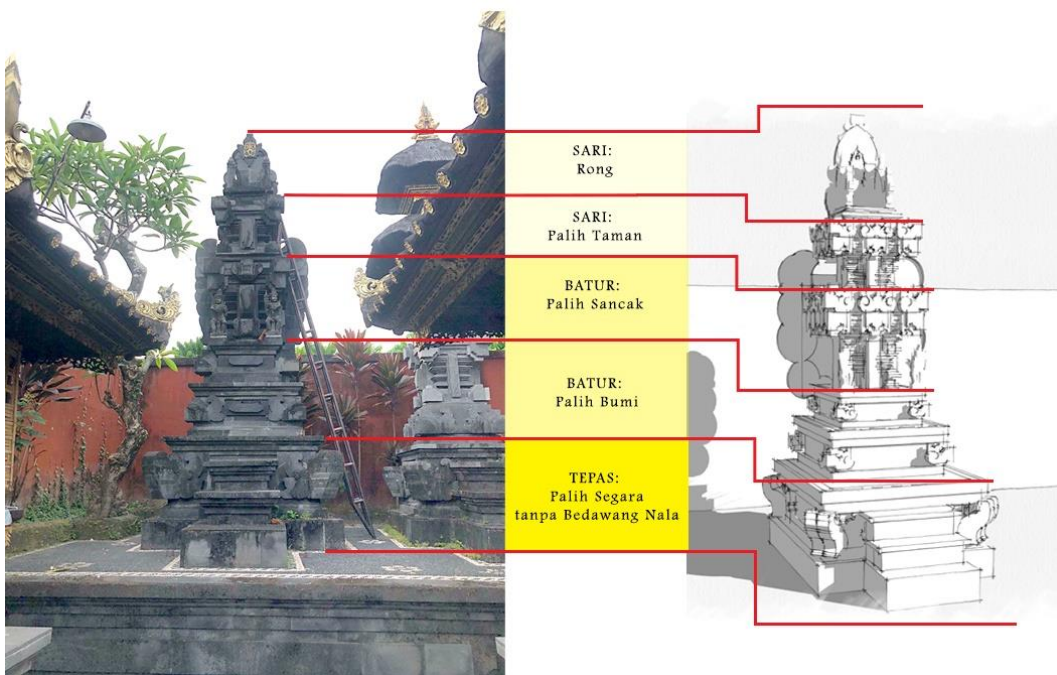
**Tabel 1. Rangkuman Analisis Data *Pelelinggih Padmasana***

No	<i>Padmasana</i>	Tipologi	Undagi	Yama Tattwa
1	Padma/Sanggar Agung	<i>Tepas</i> (Bagian Dasar/Bataran)	<i>Palih segara</i>	- <i>Palih bacem</i> - <i>Palih bedawang</i>
		<i>Batur</i> (Bagian Tengah/Badan)	<i>Palih bumi</i>	- <i>Palih padma negara</i> - <i>Palih gunung gelut</i>
			<i>Palih sancak</i>	- <i>Palih sancak</i>
			<i>Palih taman</i>	- <i>Palih taman</i>
<i>Sari</i> (Bagian Puncak)	<i>Palih sari</i>	- <i>Palih padma sari</i> - <i>Palih badan dara</i> - <i>Rong</i>		
2	Padma Sapta Petala	<i>Tepas</i> (Bagian Dasar/Bataran)	<i>Palih segara</i>	- <i>Palih bacem</i> - <i>Palih bedawang</i>
		<i>Batur</i> (Bagian Tengah/Badan)	<i>Palih bumi</i>	- <i>Palih padma negara</i> - <i>Palih gunung tajak</i>
			<i>Palih sancak</i>	- <i>Palih sancak</i>
		<i>Sari</i> (Bagian Puncak)	<i>Palih sari</i>	- <i>Palih badan dara</i> - <i>Rong</i>

#### 4.2 Tipologi *Padmasana* di Pura Mertasari

Berlandaskan hasil analisis tipologi *Padmasana* yang dilakukan pada subbab sebelumnya, selanjutnya untuk mendapatkan tipologi *pelelinggih padmasana* di Pura Mertasari, perlu dilakukan analisis terkait tipologi *pelelinggih Padmasana* yang disinkronisasikan dengan teori yang telah disusun dan hasil analisis data tipologi *pelelinggih padmasana* yang telah dilakukan. Analisis tipologi *pelelinggih Padmasana* dijabarkan sebagai berikut.





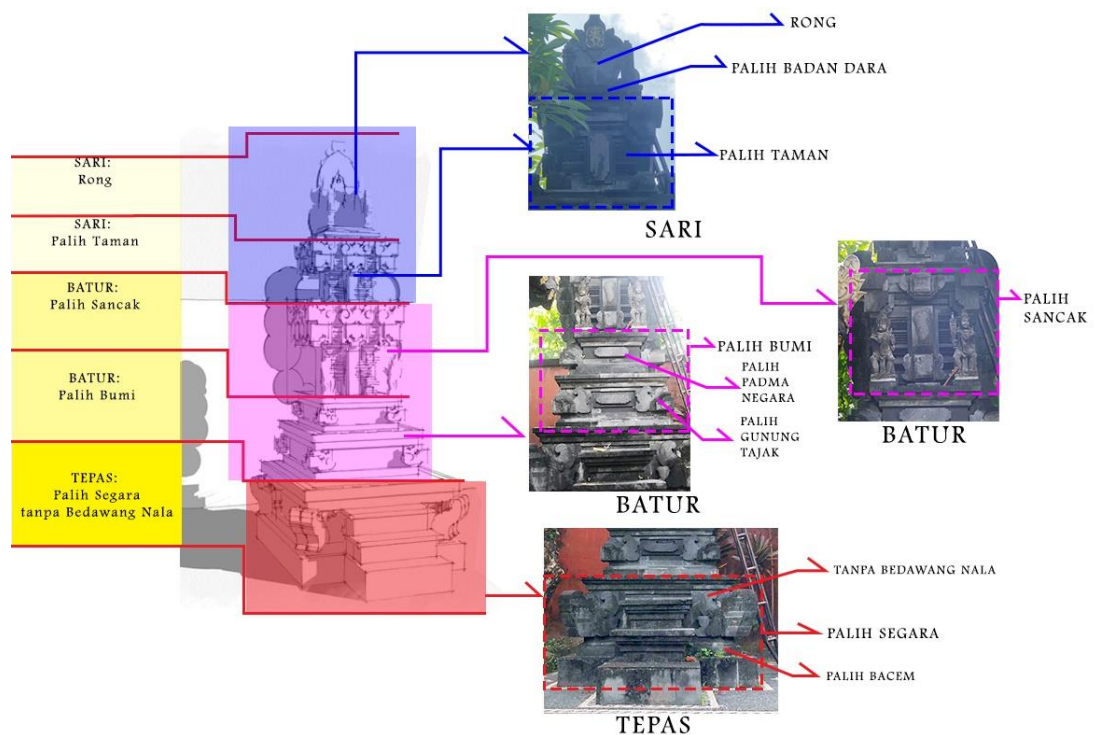
Gambar 3. Analisis Tipologi *peelingih Padma* di Pura Mertasari

Berdasarkan hasil peninjauan fisik dan sketsa *peelingih Padmasana* di Pura Mertasari (Lihat Gambar 3), didapat data sebagai berikut. *Pelinggih Padmasana* di Pura ini terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu 1) *Tepas* (bagian dasar) yang dilengkapi *palih segara* tanpa *bedawang nala*, 2) *Batur* (bagian badan) yang dilengkapi *palih bumi* dan *palih sancak* dan 3) *Sari* (bagian puncak) yang dilengkapi *palih taman* dan satu *rong*.

Temuan dari hasil analisis ini menyatakan bahwa *padmasana* ini sejalan dengan pernyataan Suari dan Tuboeh (2020) tentang tipologi *Padmasari* yang menyatakan bahwa *peelingih padma* dengan satu *rong* (singgasana kosong), dengan 3 tingkatan, *palih taman* pada bagian bawah, *palih sancak* pada bagian

tengah, dan *palih sari* pada bagian puncaknya. Padmasari sama dengan padma capah, tidak menggunakan Bedawang Nala.

Untuk mendapatkan hasil analisis data yang lebih mendetail dan akurat, perlu dilakukan analisis terkait tipologi *pelinggih padmasana* di Pura Mertasari dengan cara membedahnya per masing-masing tipologi yang telah ditemukan. Penjabaran analisis tipologi *padmasana* di Pura Mertasari secara mendetail dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Analisis Mendetail Tipologi *pelinggih Padma* di Pura Mertasari

Damayanti dkk (2017) menyatakan bahwa salah satu cara dalam menganalisa tipologi arsitektur yaitu dengan menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural. Dengan pernyataan tersebut, di analisis tipologi arsitektur *pelinggih padma* di Pura Mertasari dengan cara pendekatan ide komposisi dan asal-usul objek arsitektural.

Berdasarkan hasil analisis mendetail dari tipologi *pelinggih Padma* di Pura Mertasari (Lihat Gambar 4), ditemukan bahwa komposisi arsitektur

*pelinggih Padma* terdiri dari tiga bagian secara global yaitu *tepas* sebagai dasar *pelinggih padma*, *batur* sebagai badan *pelinggih padma* dan *sari* sebagai bagian puncak *pelinggih padma*. Asal usul pembagian objek arsitektural ini adalah berlandaskan ajaran *tri angga*, yang membagi objek arsitektur tradisional menjadi tiga hirarki, yaitu utama sebagai puncak, madya sebagai badan dan nista sebagai dasar.

Sedangkan analisis tipologi *pelinggih padma* di Pura Mertasari secara mendetail dijabarkan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Analisis Mendetail *Pelinggih Padma* di Pura Mertasari**

No	Padmasana	Tipologi	Undagi	Yama Tattwa
1	Padma di Pura Mertasari (Lihat Gambar 4)	<i>Tepas</i> (Bagian Dasar/Bataran)	<i>Palih segara</i>	- <i>Palih bacem</i> - <i>tanpa bedawang nala</i>
		<i>Batur</i> (Bagian Tengah/Badan)	<i>Palih bumi</i>	- <i>Palih padma negara</i> - <i>Palih gunung tajak</i>
			<i>Palih sancak</i>	- <i>Palih sancak</i>
		<i>Palih taman</i>	- <i>Palih taman</i>	
		<i>Sari</i> (Bagian Puncak)	<i>Palih sari</i>	- <i>Palih badan dara</i> - <i>Rong</i>

Setelah dilakukan analisis mendetail terkait tipologi *pelinggih padma* di Pura Mertasari, perlu dilakukan analisis untuk menjawab terkait tipologi *padma* yang terbangun di Pura Mertasari. Berdasarkan hasil analisis tipologi *pelinggih padma* di Pura Mertasari (Lihat Gambar 4 dan Tabel 2) yaitu terdiri dari 1) bagian *sari* dengan satu *rong*, dilengkapi *palih sari*, bagian bawah dari *rong* dilengkapi palih taman, 2) bagian *batur*/tengah dilengkapi *palih sancak* dan *palih bumi* dan 3) bagian *tepas*/dasar dilengkapi *palih segara* tanpa menggunakan *bedawang nala*.

Temuan dari hasil analisis ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa tipologi *pelinggih padma* yang ditemukan sejalan dengan pernyataan dari *Padmasari*, dengan tipologi memakai satu rong, dengan 3 tingkatan, palih taman pada bagian bawah, palih sancak pada bagian tengah, dan palih sari pada bagian puncaknya. Tidak menggunakan *Bedawang Nala* (Suari dan Tuboeh, 2020).

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi *pelinggih padma* di Pura Mertasari menunjukkan bahwa memiliki tipologi *pelinggih padma* yang disebut *pelinggih padmasari*.

## **V. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Secara umum bentuk *pelinggih Padmasana* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Tepas* (bagian dasar), *Batur* (bagian badan) dan *Sari* (bagian puncak). Dasar dari pembagian ini yaitu penerapan konsep *Tri Angga*. Berdasarkan hasil analisis dari kedua hasil analisis data *pelinggih padmasana* yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, didapat bahwa pada bagian *tepas* terdiri dari *palih bacem* sebagai dasar, dan *palih bedawang* di atasnya. Sedangkan pada bagian *batur* terdiri dari *palih bumi* sebagai dasarnya dan *palih sancak* di atasnya. Lalu yang terakhir yaitu *Sari* dilengkapi *palih sari* sebagai dasarnya dan *rong* sebagai puncaknya.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *pelinggih padma* di Pura Mertasari memiliki tipologi secara rinci yaitu bagian *tepas* yang terdiri dari *palih segara* tanpa *bedawang nala*. Bagian *batur* terdiri dari 3 *palih*, yaitu *palih bumi* pada bagian bawah, *palih sancak* pada bagian tengah dan *palih taman* pada bagian atas. Bagian *sari* terdiri dari *rong* yang dilengkapi *palih taman* dibagian bawahnya.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi *pelinggih padma* di Pura Mertasari ditemukan sejalan dengan teori yang telah disusun dari *Padmasari*, dengan tipologi memakai satu rong, dengan 3 tingkatan, palih taman pada bagian bawah, palih sancak pada bagian tengah, dan palih sari pada bagian puncaknya. Tidak menggunakan Bedawang Nala.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggellina., dan Halim, Martin. 2022. *Penerapan Metode Tipologi Arsitektur pada Kantor dan Gudang Kriya Keramik Lokal*. Jurnal STUPA, 4(1), 489-502.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Damayanti, Fifi., Nugroho, Agung Murti., dan Santosa, Herry. *Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang*. Jurnal Reka Buana, 2(1), 56-73.
- Idedhyana, Ida Bagus. 2016. *Tipologi Bangunan Suci Padma di Pura Luhur Andakasa*. Jurnal Teknik Gradien, 8 (1), 62-77.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Cokorda., dan Wardani, AAA Made Cahaya. 2019. *Tipologi dan Bentuk Bangunan Pelinggih Padmasana*. Jurnal Vidya Darsan, 12(1), 39-50.
- Semadi, Anak Agung Gde Putra. 2021. *Padmasana Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*. Majalah Ilmiah Widwasrama Universitas Dwijendra Denpasar, 39-53.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suari, AA Putu., dan Tuboeh, Gede Arya Krishna Duta Putra. 2020. *Pelinggih Padmasana dalam Eksistensi Agama Hindu (Bentuk dan Makna)*. Jurnal Vidya Darsan, 2(1), 105-113.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.